

## **PENGARUH TERAPI MUSIK MOZART PADA PASIEN YANG MENGALAMI NYERI AKUT PASCA-OPERASI FRAKTUR EKSTREMITAS BAWAH**

Ferry<sup>1</sup>, Nuriman Arif<sup>1</sup>  
Akademi Keperawatan Bunda Delima Bandar Lampung  
ferryzahran123@gmail.com

### **ABSTRAK**

Fraktur telah menjadi masalah yang paling sering dijumpai di pusat-pusat pelayanan kesehatan diseluruh dunia. Menurut WHO 2010 Penyebab dari fraktur yang paling banyak yaitu karena kecelakaan lalu lintas. Fraktur adalah kondisi dimana terjadi patahan pada tulang yang bisa menimbulkan nyeri, nyeri merupakan masalah yang paling sering dijumpai pada penderita fraktur. Musik mozart adalah musik klasik yang paling banyak digunakan untuk mengurangi nyeri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh terapi musik mozart untuk mengatasi masalah nyeri akut pada pasien dengan post op fraktur ekstermitas bawah berdasarkan *literature review*. Jenis penelitian ini adalah studi *literature review* dengan cara mengumpulkan hasil penelusuran jurnal secara online. Desain penelitian menggunakan *pre eksperimen* dan *quasi eksperimen* dengan rancangan *pre and post test design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien post op yang mengalami fraktur. Jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 98 responden. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *paired sample t- test* dan uji *wilcoxon*. Hasil: *Literatur review* yang dilakukan pada 5 artikel didapatkan hasil yaitu bahwa uji statistik menyeluruh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil besarnya nilai  $p$  yang diperoleh maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi musik mozart terhadap intensitas nyeri pada pasien post op yang mengalami fraktur. Setelah penelitian ini di harapkan pasien mampu menerapkan terapi musik mozart sehingga dapat mengurangi nyeri. Kesimpulan: Terapi mozart efektif dalam penurunan intensitas nyeri pasien post operasi fraktur. Disarankan kepada responden untuk dapat menerapkan terapi mozart sebagai alternatif untuk meminimalkan nyeri pada pasien post operasi fraktur.

**Kata Kunci:** Fraktur, Musik Mozart, Nyeri Akut

### **ABSTRACT**

## ***THE EFFECT OF MOZART MUSIC THERAPY TO TREAT ACUTE PAIN PROBLEMS IN PATIENTS WITH LOWER EXTREMITY FRACTURE POST OP***

*Fractures have become the most common problem in health care centers around the world. According to the 2010 WHO, the most common causes of fractures are traffic accidents. Fracture is a condition where there is a fracture in the bone that can cause pain, pain is the most common problem in fracture sufferers. Mozart's music is the most widely used classical music to reduce pain. This study aims to describe the effect of Mozart's music therapy to overcome acute pain problems in patients with post-op lower extremity fractures based on a literature review. This type of research is a literature review study by collecting online journal search results. The research design used a pre-experimental and quasi-experimental design with a pre- and post-test design. The population in this study were all post-op patients who had fractures. The number of respondents who were used as samples were 98 respondents. This study uses data analysis techniques paired sample t-test and Wilcoxon test. Results: The literature review conducted on 5 articles showed that the overall statistical test value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Based on the results of the large p-value obtained, it is concluded that there is a significant influence between Mozart's music therapy on pain intensity in post-op patients who experience fractures. After this research, it is hoped that the patient will be able to apply Mozart's music therapy so that it can reduce pain. Conclusion: Mozart therapy is effective in reducing pain intensity in postoperative fracture patients. It is suggested to respondents to be able to apply Mozart therapy as an alternative to minimize pain in postoperative fracture patients.*

**Keywords:** Fracture, Mozart's Music, Acute Pain



## Pendahuluan

Fraktur adalah salah satu gangguan kesehatan yang paling umum dan menjadi masalah utama bagi pusat pelayanan kesehatan di seluruh dunia (Budhiartha, 2009 di dalam Arif & Sari, 2018). Patah tulang yang biasanya disebabkan oleh tenaga fisik atau trauma disebut fraktur. Kondisi tulang, jaringan lunak di sekitar tulang, dan kekuatan dan sudut tenaga tersebut akan menentukan apakah fraktur yang terjadi itu lengkap atau tidak (Price dan Wilson, 2006 di dalam Arif & Sari, 2018).

Patah tulang yang disebut fraktur biasanya disebabkan oleh trauma atau tekanan fisik. Kekuatan dan sudut tekanan, posisi tulang, dan jaringan lunak di sekitarnya menentukan apakah fraktur itu lengkap atau tidak (Nurarif & Kusuma, 2015). Namun, gejala klinis yang paling umum pada pasien yang mengalami fraktur adalah ketidakmampuan untuk menggunakan anggota gerak, nyeri pembengkakan, trauma, gangguan fungsi anggota gerak, deformitas, kelainan gerak, atau krepitasi (Nurarif & Kusuma, 2015).

Kecelakaan lalu lintas adalah penyebab fraktur paling umum menurut WHO (46,2%) (WHO, 2010 di dalam Sari & Putra, 2014). Kecelakaan lalu lintas adalah masalah yang paling umum di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana mereka menyebabkan lebih dari delapan juta kematian dan fraktur merupakan pembunuh nomor tiga di negara itu. Kecelakaan lalu lintas menyebabkan 1.770 orang, atau 8,5 persen dari 20.829 kasus, mengalami fraktur atau patah tulang (Novita, 2012 di dalam Sari & Putra, 2014). Trauma atau cedera juga merupakan penyebab fraktur, menurut RISKESDAS (2013). Tingkat cedera meningkat dari 7,5 persen pada tahun 2007 menjadi 8,2 persen pada tahun 2013.

Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, dari November 2019 hingga Januari 2020, sebanyak 46.000 pasien masuk ke Unit Gawat Darurat.

Dari 46.000 pasien tersebut, 290 dirawat di Ruang Gelatik, dan 227 di antara mereka mengalami fraktur (Putri, 2020 dalam Data Rekam Medik RSUD dr. H. Abdul Moeloek, 2020).

Fraktur merupakan terputusnya kontinuitas tulang (Wijaya & Putri, 2013 di dalam Ningtias, Azizah, & Kusniyati, 2018). Mengembalikan fragmen tulang yang terputus akibat fraktur tertentu adalah dengan metode reduksi terbuka (Wijaya & Putri, 2013 di dalam Ningtias, Azizah, & Kusniyati, 2018). Operasi, yang juga disebut pembedahan, adalah prosedur pengobatan yang menggunakan metode invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan diobati. Prosedur ini biasanya dilakukan dengan membuat sayatan dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Potter dan Perry, 2005 di dalam Ningtias, Azizah, & Kusniyati, 2018). Trauma yang dialami penderita akibat luka atau sayatan dapat menyebabkan berbagai keluhan dan gejala. Selain itu, pasien yang menjalani prosedur pembedahan mungkin mengalami rasa nyeri yang tidak nyaman (Rampengan, 2014 dalam Ningtias, Azizah, & Kusniyati, 2018)

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial. Nyeri sering kali terjadi bersamaan dengan berbagai penyakit atau dengan tes atau pengobatan diagnostik tertentu. Nyeri sangat menyusahkan dan memalukan bagi lebih banyak orang dibandingkan penyakit lainnya (Smeltzer dan Bare, 2013).

Terdapat dua cara untuk dapat mengatasi nyeri, yang pertama nyeri dapat diatasi secara farmakologi dan non farmakologi. Secara farmakologi dengan menggunakan obat (narkotik), non opioid atau NSAID (*Nonsteroid Anti-Inflammation Drug*), adjuvan, dan non-analgesik, sedangkan secara non farmakologi biasanya dengan stimulus kulit, stimulus elektrik saraf kulit transkutan,



akupuntur, pemberian placebo, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, umpan balik biologis, hipnotis, dan sentuhan terapeutik (Tamsuri, 2007 di dalam Arif & Sari, 2018).

Salah satu tindakan non farmakologis adalah dengan pemberian terapi musik, yang dapat menurunkan nyeri fisiologis, dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri. Perawat dapat menggunakan musik dengan kreatif diberbagai situasi klinik. Pasien umumnya lebih menyukai mendengarkan musik. Musik yang sejak awal sesuai dengan suasana hati individu, merupakan pilihan yang paling baik (Potter & Perry, 2007 di dalam Arif & Sari, 2018). Literatur medis dan Keperawatan memberikan banyak penelitian yang menyatakan keyakinan bahwa intervensi musik tambahan merupakan cara yang tepat untuk menghilangkan gejala yang mengganggu proses penyembuhan. Penelitian mendukung penggunaan musik sebagai alat pengurangan nyeri.

Terapi musik merupakan salah satu metode pereda nyeri non medis. Dengan terapi musik, persepsi dapat dipengaruhi dengan cara pengalihan, yaitu. dengan mengalihkan pikiran dari rasa sakit, musik dapat mengarahkan fokus klien pada hal-hal yang menyenangkan. Selain itu, menggunakan musik untuk bersantai dapat mempercepat pemulihan, meningkatkan fungsi mental, dan menciptakan rasa sejahtera. Terapi musik juga dapat mempengaruhi fungsi fisiologis seperti pernafasan, detak jantung dan tekanan darah (Arif dan Sari, 2018).

Efektivitas terapi musik menunjukkan bahwa terapi musik dapat digunakan sebagai terapi non farmakologi sebagai intervensi keperawatan dalam penanganan nyeri. Perawat dapat menggunakan musik secara kreatif dalam berbagai situasi klinis, biasanya

Vol. pasien lebih suka berpartisipasi dalam aktivitas seperti memainkan alat musik, menyanyikan lagu atau mendengarkan musik. Sebagai tenaga profesional yang banyak menghabiskan waktu bersama pasien dibandingkan dengan tenaga medis lainnya, maka perawat harus mampu memberikan intervensi yang terbaik kepada pasien, terutama dalam menangani nyeri yang dialami pasien (Arif dan Sari, 2018).

Berdasarkan penelitian Sari, Diani dan Putra, Yuhendri (2018), di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tentang pengaruh terapi musik Mozart terhadap intensitas nyeri pada patah tulang dengan 10 responden, diperoleh hasil ada pengaruh terapi musik Mozart terhadap intensitas nyeri pada patah tulang pasien, Sedangkan berdasarkan penelitian Mayent, Fitra dan Sari, Yusnita (2020) di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, penelitian tentang efektivitas teknik difusi musik klasik Mozart dalam mengurangi nyeri pada patah tulang pasca operasi pada 30 responden menemukan bahwa musik klasik Mozart efektif dalam mengurangi nyeri. nyeri pada pasien pasca operasi.

Dengan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan tinjauan Pustaka dengan judul "Pengaruh Terapi Musik

Mozart untuk Mengatasi Masalah Nyeri Akut pada Pasien dengan Post Op Fraktur Ekstermitas Bawah".

Patah tulang biasanya merupakan patah tulang yang disebabkan oleh trauma atau tekanan fisik, gaya dan sudut gaya, kondisi tulang dan kondisi jaringan lunak di sekitar tulang menentukan apakah patah tulang tersebut lengkap atau tidak lengkap (Nurarif dan Kusuma, 2015)



Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh kerusakan jaringan yang nyata atau potensial, nyeri merupakan alasan utama untuk mencari pelayanan kesehatan, nyeri terjadi sehubungan dengan berbagai proses penyakit atau bersamaan dengan beberapa tes diagnostik atau pengobatan, nyeri sangat mengganggu. dan memperburuknya., lebih parah dari penyakit apa pun (Smeltzer dan Bare, 2013).

Terapi music merupakan salah satu penatalaksanaan nyeri dengan metode non farmakologis. Terapi musik mampu mempengaruhi persepsi dengan cara mendistraksi, yaitu pengalihan pikiran dari nyeri, music dapat mengalihkan konsentrasi klien pada hal-hal yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan music untuk relaksasi dapat mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi mental dan menciptakan rasa sejahtera. Terapi musik juga dapat mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologis, seperti respirasi, denyut jantung dan tekanan darah (Arif & Sari, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Djamal tentang pengaruh terapi musik terhadap skala nyeri pada pasien fraktur,dengan fakta bahwa terapi musik biasa digunakan sebagai terapi komplementer pada pasien fraktur. Penurunan nyeri ini dapat membantu penyembuhan kondisi umum (Arif & Sari, 2018).

Penelitian Imami (2012) menemukan bahwa penggunaan terapi musik Mozart untuk menurunkan intensitas nyeri yang dialami pasien menghasilkan perubahan nyeri yang signifikan ( $p=0,014$ ). Penelitian lain yang dilakukan Purwanto (2005) menemukan bahwa hiburan berupa musik dapat meredakan nyeri pada pasien, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami penurunan nyeri yang signifikan ( $p=0,000$ ).

Galuh (2009) melakukan penelitian pada pasien fraktur femur pasca operasi dengan menggunakan teknik distraksi dan menemukan penurunan nyeri yang signifikan pada kelompok eksperimen ( $p=0,006$ ). Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terapi musik Mozart menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi patah tulang ekstremitas bawah. Hal ini dikarenakan mendengarkan musik Mozart merupakan salah satu distraksi yang dapat dilakukan, dan teknik distraksi berfokus pada mengalihkan perhatian pasien ke hal lain selain nyeri (Delaune dan Ladner, 2002).

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah desain *literatur review*. Studi *literatur review* pada penelitian ini adalah Pengaruh Terapi Musik Mozart untuk Mengatasi Masalah Nyeri Akut pada Pasien dengan Post Op Fraktur Ekstermitas Bawah. Adapun kriteria dalam penelitian ini yaitu inklusi yaitu pasien dengan post op fraktur yang mengalami nyeri akut dan dilakukan terapi musik mozart. Jenis pre eksperimen dan quasi eksperimen dengan pre test dan post test. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu pasien yang tidak mengalami fraktur yang mengalami nyeri akut. Berdasarkan hasil pengumpulan data tentang Pengaruh Terapi Musik Mozart untuk Mengatasi Masalah Nyeri Akut pada Pasien dengan Post Op Fraktur Ekstermitas Bawah secara literatur rievew yang ditelusuri melalui internet dari database Google scholar, diperoleh 5 artikel penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diambil.

## Hasil

- 1. Pengaruh Terapi Musik Mozart terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur di Ruang Bedah RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2014 (Sari, Dian & Putra, Yuhendri, 2018)**



Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sari, Dian & Putra, Yuhendri (2018), terhadap populasi yaitu 20 orang seluruh pasien fraktur di ruangan bedah RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi pada tanggal 6 sampai dengan 20 Agustus 2014, dengan sampel sebanyak 10 responden yaitu terdiri dari 7 responden pria dan 3 responden wanita. Jenis dan rancangan penelitian yang dilakukan menggunakan metode *pra eksperiment* dengan jenis penelitian yang digunakan *one group pre test-post test design* menggunakan *uji paired sample t-test*, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah GLM (*General linear model*). Dalam penelitian ini intervensi yang dilakukan adalah terapi musik mozart yang dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata (mean) penurunan skor nyeri selama intervensi 3 hari adalah sebesar 1080, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata (mean) penurunan skor nyeri sebelum dan sesudah terapi musik. skala nyeri sebelum (pre-test) terapi musik rata-rata 5,20, sedangkan skala nyeri setelah terapi musik (post-test) rata-rata 3,70. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan model linier umum dengan pengukuran berulang sehingga diperoleh p-value  $p = 0,104$ ,  $\alpha = \leq 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa pada hari pertama terapi musik tidak efektif, karena biasanya pasien belum teralihkan rasa nyerinya selama 15 menit mendengarkan musik Mozart. Intervensi diberikan pada hari kedua dan ketiga menunjukkan perubahan dengan nilai  $p = 0,000$ ,  $\alpha = \leq 0,05$  yang berarti secara signifikan pemberian terapi musik berpengaruh pada hari kedua dan ketiga dan menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat pengaruh perubahan signifikan dalam pengurangan skala nyeri setelah terapi musik.

Berdasarkan literatur disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan melalui terapi musik mozart terhadap intensitas nyeri pada pasien fraktur di ruang bedah RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2014 dengan  $p = 0.000$ ,  $\alpha = \leq 0,05$  dengan karakteristik pasien laki-laki dan perempuan, usia dewasa dan lansia, dan pasien yang mengalami nyeri akut.

## 2. Efektifitas Terapi Musik Mozart terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah (Firdaus, Muhammad, Bayhakki, & Misrawati, 2014)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Firdaus, Muhammad, Bayhakki, & Misrawati (2014), terhadap populasi yaitu 30 orang pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, dengan sampel sebanyak 15 responden kelompok intervensi dan 15 responden kelompok kontrol. Jenis dan rancangan penelitian yang dilakukan menggunakan metode *quasy eksperimental* dengan jenis penelitian yang digunakan *pre test-post test design with control group* menggunakan *uji dependent sample t-test*, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi intensitas nyeri menggunakan *numerical rating scale* (NRS) yang memiliki skala 0-10. Dalam penelitian ini intervensi yang dilakukan adalah terapi musik mozart yang dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil uji Paired Sample t-test diperoleh  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan intensitas nyeri yang signifikan sebelum dan sesudah mendengarkan terapi musik mozart, sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi musik mozart efektif menurunkan intensitas nyeri pada responden. Dengan demikian terapi musik



Ho ditolak atau Mozart dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi patah tulang ekstremitas bawah. Hasil uji Independent Sample t-test diperoleh  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata intensitas nyeri yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah intervensi. Dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan intensitas nyeri yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah dilakukan terapi musik Mozart dengan hasil uji statistic yaitu  $p=0,000$ , jadi dapat disimpulkan bahwa terapi musik mozart efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur ekstermitas bawah dengan karakteristik pasien laki-laki dan perempuan, usia remaja dan lansia, dan pasien yang mengalami nyeri akut.

### **3. Efektifitas Terapi Musik Mozart terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Pos Operasi Fraktur (Arif, Muhammad & Sari, Yuli Permata, 2018)**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arif, Muhammad & Sari, Yuli Permata (2018), terhadap populasi 15 responden pasien post operasi fraktur di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi, dengan sampel sebanyak 15 responden. Jenis dan rancangan penelitian yang dilakukan menggunakan *pre eksperiment* dengan *one-grup pretest postest* menggunakan uji *wilcoxon pair test* dan uji *paired sampel t-test*, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Numerical Rating Scale* (NRS). Dalam penelitian ini intervensi yang dilakukan adalah mendengarkan musik klasik yang dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil analisis data dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai p value adalah 0,001 pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terapi mozart efektif dalam penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Bedah Rs. Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2018. Dapat disimpulkan bahwa menunjukan adanya perbedaan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur dengan karakteristik pasien laki-laki dan perempuan, usia dewasa dan lansia, dan pasien yang mengalami nyeri akut.

### **4. Efektifitas Teknik Distraksi Musik Klasik Mozart untuk Mengurangi Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur (Mayenti, Fitra & Sari, Yusnita, 2020)**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mayenti, Fitra & Sari, Yusnita, (2020), terhadap 30 responden populasi yaitu pasien post operasi fraktur di Ruang Dahlia RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dilakukan pada 1-10 Maret 2017, dengan sampel sebanyak 15 responden kelompok intervensi dan 15 responden kelompok kontrol dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Jenis dan rancangan penelitian yang dilakukan menggunakan metode, *quasy eksperiment* dengan jenis penelitian yang digunakan *non randomized control group pre test-post test* menggunakan uji *wilcoxon* dan uji *man whitney*, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *numeric rating scale* (NRS). Dalam penelitian ini intervensi yang dilakukan adalah teknik distraksi klasik mozart yang dibandingkan dengan kelompok kontrol.



Rerata skor skala nyeri pada kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa kelompok pretest mempunyai mean sebesar 6,71 dengan standar deviasi 0,53, sedangkan pada posttest memiliki mean sebesar 2,66 dengan standar deviasi 0,69. Kelompok kontrol pretest menunjukkan mean sebesar 6,35 dengan standar deviasi 0,68, sedangkan kelompok kontrol posttest memiliki mean sebesar 6,48 dengan standar deviasi 0,66. Distribusi penurunan skor nyeri pada kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa kelompok prakontrol mempunyai simpangan baku sebesar 0,68 dan kelompok pascakontrol mempunyai simpangan baku sebesar 0,66, dan kelompok kontrol mempunyai nilai P-value sebesar 0,129. yang berarti nilai P. nilai  $> 0,05$ . pada kelompok pre-test dengan simpangan baku sebesar 0,53 dan pada kelompok post-test dengan simpangan baku sebesar 0,69 dan P-value sebesar 0,000 yang berarti P-value sebesar  $< 0,05$  untuk menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberikan perlakuan. dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi musik klasik Mozart menurunkan nyeri pada pasien pasca operasi di Ruang Dahlia RS Arifin Achmad Pekanbaru dengan nilai P value 0,000 andlt; 0,05 Karakteristik pasien pria dan wanita, dewasa dan lanjut usia, serta pasien nyeri akut.

##### **5. Pengaruh Terapi Musik Mozart terhadap Tingkat Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur di RSI Sakinah Kabupaten Mojokerto (Ningtias, Rina Wahyu, Azizah, Lilik Ma'rifatul, & Kusniyati, Etik, 2018)**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ningtias, Rina Wahyu, Azizah, Lilik Ma'rifatul, & Kusniyati, Etik (2018), terhadap populasi yaitu 18 responden pasien post operasi fraktur di RSI Sakinah Kabupaten Mojokerto, dengan sampel

sebanyak 13 responden. Jenis dan rancangan penelitian yang dilakukan menggunakan *pre experimental* dengan pendekatan *pretest-posttest with control group design*, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah NRS. Dalam penelitian ini intervensi yang dilakukan adalah mendengarkan musik klasik yang dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi musik mozart sebagian besar responden atau sebanyak 8 orang (61,5%) mengalami nyeri sedang, dan setelah dilakukan terapi musik mozart hampir seluruh responden atau sebanyak 10 orang (76,9%) mengalami nyeri sedang. mengalami nyeri ringan. Hasil analisis uji Wilcoxon diperoleh  $p = 0,008$  yang berarti  $p < \alpha (0,05)$  sehingga  $H_1$  diterima yang berarti terapi musik Mozart berpengaruh negatif terhadap pasien patah tulang pasca operasi di RS Sakinah Kabupaten Mojokerto. rangking 7 orang dan seri (tetap) sebanyak 6 orang. Dapat disimpulkan terapi musik mozart efektif pada pasien patah tulang pasca operasi di RS Sakinah Kabupaten Mojokerto, pria dan wanita, dewasa dan lanjut usia, serta pasien nyeri akut.

## **Pembahasan**

Rasa sakit setelah operasi adalah hal yang normal. Nyeri klien bedah semakin meningkat seiring dengan berkurangnya efek anestesi. Lokasi sayatan mungkin merupakan satu-satunya sumber rasa sakit. Perban atau gips yang ketat dan ketegangan otot di meja operasi menimbulkan ketidaknyamanan bagi klien, hal ini penting karena nyeri dapat menunda pemulihan (Potter dan Perry, 2007). Penanganan nyeri dapat dilakukan secara

farmakologis dan nonfarmakologis. Secara farmakologi menggunakan obat-obatan (narkotika), obat non opioid atau anti inflamasi



(NSAID), adjuvan dan non analgesik, sedangkan secara non farmakologi biasanya menggunakan stimulasi kulit, stimulasi saraf listrik transkutan, akupunktur, plasebo, teknik relaksasi, guide imagery, biofeedback., hipnosis dan sentuhan terapeutik (Tamsuri, 2007). Salah satu efek non farmakologisnya adalah pemberian terapi musik yang dapat mengurangi nyeri fisiologis dengan mengalihkan perhatian orang tersebut dari nyeri. Perawat dapat menciptakan musik untuk digunakan dalam berbagai situasi klinis. Pasien umumnya lebih suka mendengarkan musik, adalah pilihan terbaik (Potter dan Perry, 2007). Terapi musik merupakan salah satu cara untuk meringankan nyeri melalui cara non medis, melalui terapi musik dapat mempengaruhi persepsi dengan cara mengganggu, yaitu dengan cara mengganggu. dengan mengalihkan pikiran dari rasa sakit, musik dapat mengarahkan fokus klien pada hal-hal yang menyenangkan. Selain itu, menggunakan musik untuk bersantai dapat mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi mental dan menciptakan rasa sejahtera. Terapi musik juga dapat mempengaruhi fungsi fisiologis seperti pernapasan, detak jantung, dan tekanan darah. Musik juga dapat menurunkan kadar hormon kortisol, yang meningkat saat stres. Musik juga merangsang pelepasan hormon endorfin, yaitu hormon yang menimbulkan rasa nikmat pada tubuh, yang berperan dalam mengurangi rasa sakit. Terapi musik dapat menjadi pengalih perhatian dari rasa sakit dan mengurangi efek samping dari rasa sakit yang juga dapat dikurangi dengan musik. Terapi kecemasan, gejala depresi meningkatkan motivasi dan dengan demikian meningkatkan kualitas hidup pasien. Alternatif musik santai dan menghibur adalah musik klasik Mozart. Hal ini sesuai dengan penelitian Djamil mengenai pengaruh terapi musik terhadap skala nyeri pada pasien patah tulang, bahwa terapi musik sering digunakan sebagai terapi tambahan pada pasien patah tulang. Pengurangan rasa sakit ini dapat membantu memperbaiki kondisi umum.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran pustaka pada 5 artikel yang direview dapat disimpulkan bahwa terapi musik mozart efektif untuk mengatasi masalah nyeri akut pada pasien dengan post op fraktur dan dapat diaplikasikan menjadi salah satu intervensi keperawatan untuk penanganan nyeri akut pada pasien post op fraktur.

Hasil literatur review ini menjadi bahan masukan bagi perawat untuk dijadikan sebagai penatalaksanaan keperawatan dalam menangani nyeri pada pasien post op di Rumah Sakit maupun pelayanan kesehatan lainnya. Penelitian literatur review ini menjadi sumber pustaka bagi mahasiswa khususnya mata kuliah keperawatan medikal bedah. Sehingga penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan yang lebih baik lagi.

## SARAN

### Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti selanjutnya untuk menggunakan desain yang menggunakan kelompok kontrol agar penurunan intensitas nyeri menjadi lebih nyata. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terhadap pasien patah tulang dengan skala nyeri berat untuk mengetahui apakah hal ini berpengaruh atau tidak.

### Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta wawasan yang lebih luas bagi para pendidik dan mahasiswa tentang penggunaan terapi musik mozart sebagai terapi non farmakologis untuk mengurangi nyeri, dan juga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melengkapi penelitian yang sudah ada.



## Daftar Pustaka

- Arif, Muhammad & Sari, Yuli Permata. 2018. Efektifitas Terapi Musik Mozart terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*: Vol. 10 No. 1. E-ISSN: 2540-961.
- Galuh, A. N (2009). *Pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur femur*. Diperoleh pada tanggal 11 juni 2014 dari <http://viewer.eprints.ums.ac.id>
- Imami, E. I. (2012). *Terapi musik Mozart untuk menurunkan intensitas nyeri pasien post operasi di RSU Haji Surabaya*. Diperoleh tanggal 2 juli 2014
- Mayenti, Fitra & Sari, Yusnita. 2020. Efektifitas Teknik Distraksi Musik Klasik Mozart untuk Mengurangi Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*: Vol 9, No. 1. e-ISSN: 2654-2552.
- Ningtias, Rina Wahyu, Azizah, Lilik Ma'rifatul, & Kusniyati, Etik. 2018. Pengaruh Terapi Musik Mozart terhadap Tingkat Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur di RSI Sakinah Kabupaten Mojokerto: *Jurnal SI Keperawatan STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto*.
- Potter, Patricia A & Perry, Anne G. 2010. *Fundamentals of Nursing* (Fundamental Keperawatan) Buku 3 Edisi 7. Jakarta. Salemba Medika.
- Nurarif, Amin Huda & Kusuma, Hardi. 2015. *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA NIC-NOC, Jilid 2*. Jogjakarta: MediaAction.
- Sari, Dian & Putra Yuhendri. 2014. Pengaruh Terapi Musik Mozart terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur di Ruang Bedah RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan STIKES Prima Nusantara Bukittinggi*: Vol.5 No.1.
- Smeltzer, Suzane C & Bare, Brenda G. 2013. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Brunner & Suddarth edisi 8 volume 1*. Jakarta: EGC.
- Rekam Medis. (2020). RSUD dr. H Abdul Moeloek.
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). Diakses pada tanggal 27 Mei 2014. [www.slideshare.net/ssuser200d5e/riskes-das-2013](http://www.slideshare.net/ssuser200d5e/riskes-das-2013).
- Tamsuri, A. (2007). *Konsep dan penatalaksanaan nyeri*. Jakarta: EGC.